

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi merupakan suatu perkembangan yang sedang terjadi saat ini, bahkan di negara Indonesia sendiri. Untuk dapat mengontrol dan memahami perkembangan era globalisasi yang pesat pada sekarang ini, maka salah satu yang menjadi sarana untuk memahami perkembangan era globalisasi adalah dengan memajukan dan mencerdaskan sumber daya manusia (SDM) melalui dunia pendidikan.

Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Universitas HKBP Nommensen adalah salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi swasta yang ada di Sumatera Utara. Perguruan ini memiliki 10 fakultas yang dapat memberikan wadah bagi setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu sesuai dengan jurusan yang mereka minati. Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang terdapat di Universitas HKBP Nommensen Medan yang berbenah agar dapat bersaing dengan fakultas psikologi dari berbagai universitas yang ada di Sumatera Utara dan di Indonesia.

Menurut Knopfemacher (1978) mahasiswa adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, didik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa biasanya belajar di kelas, membaca buku, membuat makalah, presentasi yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok, diskusi, dan sebagainya. Mahasiswa juga sangat erat kaitannya dengan tugas kelompok yang diberikan oleh dosen ataupun pengajar, baik itu secara kelompok maupun individual.

Tugas dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999) memiliki arti sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, serta pekerjaan yang dibebankan. Setiap mahasiswa pasti sudah pernah merasakan bagaimana mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, baik pengerjaan makalah, presentasi, tugas praktek lapangan, dan lain-lain. Biasanya, ketika dosen memberikan tugas terbagi atas dua cara, yaitu secara individu dan secara kelompok. Namun pada dasarnya dosen lebih tertarik memberikan tugas secara berkelompok, dengan tujuan agar setiap mahasiswa menyelesaikan tugas lebih mendalam dan sempurna, karena merupakan produk pemikiran dari beberapa orang. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerjasama secara berkelompok dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga dapat belajar untuk mengambil keputusan, bersikap toleransi dan dapat menghargai mahasiswa yang lainnya.

Pengerjaan tugas secara kelompok dapat menyebabkan beberapa mahasiswa kemungkinan untuk melakukan perilaku *social loafing*. Menurut Latane, William dan Harkins (1979) menyatakan bahwa *social loafing* merupakan pengurangan kinerja individu selama bekerjasama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja sendiri. Mahasiswa dapat

memenuhi tujuan untuk menyelesaikan tugas individu mereka dengan lebih mudah melalui kerjasama dalam kelompok Latane dkk (1979). Pemberian tugas yang dilakukan secara berkelompok ini sesungguhnya juga memiliki kelemahan, yakni pengambilan keputusan yang berlarut-larut, perbedaan pendapat anggota kelompok yang berbeda-beda, akan memakan waktu yang banyak dan terlalu banyak persiapan. Selain itu, ada juga kelemahan lainnya yaitu *social loafing*. Pada satu kelompok sering terdapat mahasiswa yang tidak turut aktif dalam berpartisipasi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai *Social loafing* (kemalasan sosial) merupakan suatu kondisi ketika kontribusi individu pada aktivitas kolektif tidak dapat dievaluasi, individu sering bekerja kurang giat dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendirian (Sears, Peplau dan Taylor, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Purba & Eliana (2018), tentang “Hubungan *Self Efficacy* dan *Social Loafing Tendency* Pada Mahasiswa”. Sampel Pada penelitian ini sebanyak 300 orang mahasiswa. Hasil pengujian korelasi antara *social loafing* dengan *self-efficacy* di dapat koefisien korelasi r sebesar 0.365 dan $p = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *social loafing* dengan *self-efficacy*. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa orang yang kurang yakin akan kemampuannya cenderung bersikap *social loafing* atau pemalasan sosial begitu juga sebaliknya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sutanto & Ermida (2015) berjudul “Intensi *Social Loafing* Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Subjek penelitian adalah 85 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala intensi *social loafing* dan

skala *adversity quotient*. Hasil analisis data menunjukkan nilai -0.299 dengan $p < 0.001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Dosen disarankan untuk memberikan tugas-tugas perkuliahan yang dapat menstimulasi *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* dapat menurun.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rani & Devi (2019) tentang *social loafing* berjudul “pengaruh faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa” yang menjelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor kepribadian mempengaruhi terjadinya kemalasan sosial pada mahasiswa. *Social loafing* itu sendiri adalah situasi di mana seseorang mengurangi upaya dan motivasi ketika bekerja bersama dibandingkan dengan ketika dia bekerja sendiri. Penelitian ini dilakukan di Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang. Pada 100 subjek yang terdiri dari 37 siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik Analisis Regresi Berganda. Studi ini menemukan bahwa faktor kepribadian; *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* secara bersamaan mempengaruhi *social loafing* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran secara signifikan mempengaruhi kemalasan sosial pada mahasiswa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dipaparkan bahwa *social loafing* yang dilakukan mahasiswa mempengaruhi anggota kelompok, sehingga beberapa orang mampu bekerja keras, sementara yang lainnya enggan untuk melakukan hal tersebut dan hanya melakukan sedikit

usaha dari yang sebenarnya mampu melakukan, hal seperti ini yang disebut sebagai *social loafing*. Baron dan Byrne (2004), *social loafing* adalah membiarkan orang lain atau individu melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dari kelompok. *Social loafing* cukup umum terjadi dalam berbagai tugas, baik yang bersifat kognitif maupun yang melibatkan usaha fisik. *Social loafing* memiliki dampak negatif bagi kelompok. Salah satu dampak negatif dari *social loafing* adalah berkurangnya performa kelompok (*group performance*).

Peneliti selanjutnya melakukan observasi ke beberapa fakultas yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan dimana peneliti masuk kedalam ruang kelas, peneliti mendapatkan hasil bahwa fakultas psikologi adalah salah satu fakultas yang hampir di setiap semesternya memiliki tugas kelompok dibandingkan fakultas yang lain dimana pada setiap matakuliah pengajar memberikan tugas kelompok pada mahasiswa. Dalam hal ini untuk memperkuat fenomena yang peneliti temukan maka peneliti melakukan wawancara ke beberapa mahasiswa pada setiap stambuknya. Hasil wawancara dari mahasiswa stambuk 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang mengatakan:

“begini kak, kalau diminta untuk kerja dalam kelompok sebenarnya saya malas dan tidak mau. Saya merasa kurang dihargai dalam kelompok mereka berpikir saya sepertinya kurang mampu dalam belajar. Ada tugas yang memang sulit saya kerjakan dan ketika itu saya dapatkan dalam kelompok pasti saya merasa kesulitan dan saya pasti akan diejek atau disindir karena tidak mampu.” (Komunikasi Interpersonal P.A Stambuk 2018)

“kalau aku sih kak, ketika kelompok pintar-pintar gak terlalu banyak kerja, palingan diem, nanti kalo mereka minta pendapat ya aku jawab seadanya yang penting aku udah jawab, dan lagian kak sering gak kepake juga ideku di kelompok.” (Komunikasi Interpersonal N.G Stambuk 2017)

“Saya malas banget dapat tugas kelompok, seringnya banyakk teman yang numpang, jadi kerja sendiri, udah dibagi tugas tapi sama aja kerjanya tidak sesuai sama yang diharapkan kelompok.” (Komunikasi Interpersonal F.Z Stambuk 2016)

“Kalau yang saya rasakan kak, ketika diberikan tugas kelompok, anggota kelompoknya lebih seringnya buat alasan gak ikut kerja kak, banyak menghindar gitu, misalkan ikutan kerja ya pasif aja kak.” (Komunikasi Interpersonal T.S Stambuk 2019)

Berdasarkan hasil wawancara beberapa mahasiswa/i psikologi diatas, ditemukan bahwa alasan mahasiswa melakukan *social loafing* adalah kemampuan yang berbeda yang dimiliki oleh masing masing anggota kelompok, tidak ada koordinasi mengenai pembagian tugas, memiliki kesibukkan atau kepentingan lain, mengandalkan teman dekat, tugas yang diberikan terlalu mudah sehingga tidak perlu dikerjakan oleh semua anggota kelompok, ketidakpuasan terhadap anggota kelompok dan teman sekelompok malas mengerjakan tugas kelompok atau yang disebut *sucker effect* (Latane, 1978).

Dampak dari *social loafing* paling dirasakan oleh pelakunya sendiri. Orang yang melakukan *social loafing* secara langsung merasakan dampak positif berupa diuntungkanannya si pelaku dikarenakan tidak ikut dalam proses pengerjaan tugas serta akan ikut mendapatkan hasil dari pekerjaan anggota kelompok lain. Menurut Latane (dalam King, 2010) dampak dari *social loafing* akan menurunkan kinerja seorang individu di dalam kelompok. Pada kegiatan pengerjaan tugas kelompok, mahasiswa tak jarang melakukan “*free rider*” atau mendompleng nama. Artinya bahwa individu tersebut tidak memberikan kontribusi apapun di dalam kelompok Van dan Hogg, (Dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Dampak negatif dari *social loafing* yang ditimbulkan diantaranya ialah dirasakannya iri oleh anggota kelompok yang tidak melakukan *social loafing*. mereka akan merasa iri ketika mengetahui anggota yang melakukan *social loafing* mendapatkan nilai yang sama rata dengan mereka tanpa ikut bekerja. Selain itu hasil yang didapatkan oleh kelompok tidak akan maksimal dikarenakan tidak semua anggota kelompok ikut bekerja. Namun hal yang sering dirasakan oleh kelompok adalah hilangnya motivasi pada anggota lainnya dikarenakan *social loafing* (Brickner,

dalam Purba, 2018). Menurut McCorkle, dkk (dalam Hall & Buswell, 2012) menyatakan bahwa *Social loafing* memiliki dampak negatif yaitu mahasiswa cenderung menganggap enteng tugasnya ketika ia mengetahui ia tidak bekerja sendirian. Selain berpengaruh pada hasil kelompok, *social loafing* juga dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi. *Social loafing* dapat menyebabkan produktivitas rendah dan kinerja kelompok yang buruk (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). *Social loafing* juga dapat mempengaruhi dinamika tim/kelompok secara keseluruhan (Liden, Wayne, Jaworski, & Bennet, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kugihara (dalam Tsaw, Murphy, & Deutgen, 2011), seorang laki-laki lebih cenderung melakukan *social loafing* ketimbang perempuan. Selain itu, faktor eksternal yang sering dikaitkan dengan *social loafing* adalah banyaknya anggota kelompok (Latane., dalam Noviaty, 2018). Semakin banyaknya anggota kelompok, maka akan semakin banyak individu yang melakukan *social loafing*. Penyebab lain dari *social loafing* adalah apabila hasil kerja pelaku di kelompok tersebut tidak dievaluasi dengan anggota kelompok lain maupun pemberi tugas Harkins dan Szymanski (Dalam Purba, 2016). Sedangkan *social loafing* juga dipengaruhi oleh kelekatan antara anggota kelompok atau *non cohesiveness group* (Karau dan Williams., dalam Krisnasari, 2017). Bila seseorang tidak suka dengan anggota kelompok lain maka orang tersebut lebih rentan melakukan *social loafing*. Faktor lain dari *social loafing* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang Mukti (2013). Selain itu menurut penelitian dilakukan oleh Earley (dalam Sarwono, 2005), orang yang individualis juga salah satu penyebab dari *Social loafing*.

Semakin anggota kelompok terisolasi, partisipasi dan kontribusinya pada setiap kegiatan kelompok menurun (Williams dkk, dalam Chidambaram & Tung, 2005). Dalam hal ini *Immediacy gap* berarti jarak yang meningkat antara anggota kelompok dan pekerjaannya dan antar anggota kelompok itu sendiri. *Social loafing* terjadi dikarenakan seseorang merasa dikucilkan oleh anggota kelompok lain. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa hal seperti rasa tidak suka atau tidak akrab sehingga menimbulkan jarak antar anggota kelompok. Semakin jauh seseorang dengan kelompoknya maka akan semakin jauh pula dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Hal ini juga sesuai dengan beberapa faktor yang terdapat pada *social loafing* menurut Latane dkk, (1979), salah satu faktornya *matching to standart*, dalam hal ini dijelaskan bahwa anggota kelompok yang lebih pintar cenderung diberikan tugas yang sulit dan secara umum sering terjadi yang dapat dibuktikan pada data wawancara yang sudah dituliskan peneliti sebelumnya. Dimana faktor dari pengertian tersebut berhubungan dengan salah satu faktor *self efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu mengenai informasi tentang kemampuan diri, dijelaskan bahwa jika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka individu memperoleh informasi positif mengenai dirinya, begitupun sebaliknya jika individu memiliki *self efficacy* yang rendah, maka individu memperoleh informasi negatif mengenai dirinya. Akibat dari *matching to standart* akan muncul dampak kepada individu bahwa dia merasa tidak mampu melakukan tugas yang diberikan padanya dan merasa rendah diri yang membuat *self efficacy* mahasiswa tersebut rendah, sehingga kedua variabel ini bisa dikatakan saling berhubungan yang dapat kita lihat dari faktor yang menjelaskannya.

Sebuah studi meta analisis dalam skala besar terkait *self-efficacy* dalam bidang akademik mengindikasikan bahwa *self-efficacy* yang lebih spesifik akan menunjukkan keakuratan dalam

memprediksi pencapaian dalam obyek ini tertuju pada akademik individu dibandingkan dengan *self-efficacy* secara umum (Multon, Brown, & Lent, dalam Zajacova, dkk, 2005) dalam objek tersebut maka adanya variabel yang bernama *self efficacy*. Hasil wawancara dari beberapa mahasiswa psikologi mengatakan bahwa:

“saya kalau berada dalam satu kelompok kak terasa seperti di anggap sebelah mata entah alasan apa, saya pun ga tahu. Seperti orang lain padahal sudah sama sama kenal. Mungkin karena saya terlalu cuek kak (sambil tertawa). Namun biar pun seperti itu saya tetap berusaha untuk bisa mengerjakan semuanya karena saya juga merasa saya punya kemampuan seperti mereka.” (Komunikasi Interpersonal D.E)

“Aku kalo yakin sama apa yang aku bisa kerjain nggak mungkin aku nggak ikutan kerja. Malah kalo aku ngerasa nggak bisa nih sama tugasnya, ya disitulah kesempatan aku buat bisa ngerti apa yang ditugaskan sama dosen. Bukan malah nggak ikutan kerja. Semakin susah sebuah tugas yang saya rasakan maka semakin termotivasi saya untuk bisa memahaminya kak”. (Komunikasi Interpersonal A.S)

Dari wawancara di atas dapat kita lihat bahwa mahasiswa ini memiliki *self-efficacy* yang tinggi didalam suatu kelompok, dimana dalam mengerjakan tugas kelompok keinginan mahasiswa untuk terlibat ada karena mahasiswa merasa memiliki kemampuan dan semakin susah tugasnya semakin termotivasi mahasiswa tersebut untuk mampu mengerjakannya. Hal ini menurut Bandura (1997) merupakan salah satu faktor dari *self efficacy* yaitu *Strength*. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* dalam diri seseorang mengacu pada tiga dimensi, dimana salah satunya adalah *strength* yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* atau keyakinan diri yang besar di dalam dirinya akan menyenangi tugas yang penuh tantangan. Mereka juga memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun rintangan yang dihadapi akan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa, seseorang yang memiliki *self- efficacy* yang tinggi akan cenderung tidak melakukan *social loafing* ketika bekerja di dalam kelompok. Pada penelitian Mukti (2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang memiliki hubungan

negatif dengan *social loafing*. Hal ini berarti bahwa jika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, maka dia akan memiliki *social loafing* yang rendah. Begitu juga sebaliknya, jika seorang individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, maka dia memiliki *social loafing* yang tinggi.

Selain *social loafing* yang sering terjadi di kelompok, ada juga *self efficacy* yang merupakan lawan dari *social loafing*. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1989). Penyelesaian tugas secara berkelompok juga akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Schmuck & Schmuck (1980) menyatakan bahwa membentuk kelompok kecil dan dapat membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang lebih kompleks adalah strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Ada juga beberapa cara yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan *self-efficacy* yang tentunya juga akan mengurangi perilaku *social loafing* seseorang. Dengan mengadakan seminar motivasi dimana seseorang dapat belajar bagaimana cara memotivasi dirinya dan meningkatkan *self-efficacy*.

Kedekatan antar anggota kelompok atau *non cohesiveness group* juga dapat mempengaruhi *social loafing* (Karau & Williams, 1997). Jika individu tidak menyukai anggota yang lain maka ia akan lebih mungkin untuk terlibat dalam *social loafing*. Budaya kolektivistis dan individualis juga menjadi salah satu faktor *social loafing* (Earley, 1993). Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *social loafing* (Mukti, 2013).

Seseorang yang individualis adalah orang yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi (Ames, 1992). Hal ini dikarenakan tingginya keingintahuan dalam cara belajar dan juga akan lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, individu yang memiliki

tingkat kolektivitas yang tinggi merupakan orang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Hasil penelitian dari Dweck & Legger (1988) mengungkapkan bahwa orang yang menganut budaya individualis merupakan orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang dalam budaya individualis akan mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk belajar serta lebih memberikan usaha yang lebih untuk performanya. *Social loafing* dipengaruhi oleh kepercayaan diri (Mukti, 2013) dan *Social loafing* juga dipengaruhi oleh budaya kolektivistis dan budaya individualis (Early, 1993). Jika seorang mahasiswa ingin mendapat nilai yang baik, atau bahkan pengetahuan yang baik maka ia harus mengembangkan efikasi dirinya ketika dia secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas mengenai *social loafing* dengan hubungannya pada *self efficacy* pada mahasiswa sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah Terdapat Hubungan Antara *Social Loafing* dengan *Self Efficacy* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan”.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan positif atau negatif antara *Self efficacy* dengan *Social loafing* pada mahasiswa Psikologi universitas HKBP Nommensen Medan?

I.C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *hubungan antara self efficacy* dengan *social loafing* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

I.D.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi dunia psikologi dan khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan, pada umumnya tentang gambaran hubungan *self efficacy* dengan *social loafing* pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

Selain hal tersebut pembahasan ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan psikologi dan juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan permasalahan tersebut.

I.D.2. Manfaat Praktis

D.2.a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa untuk mengatasi permasalahan *social loafing* dengan mempertimbangkan kepercayaan diri pada mahasiswa.

D.2.b. Bagi Instansi

Memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan antara *self efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa psikologi di universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. SOCIAL LOAFING

A.1. Pengertian *Social loafing*

Latane, William dan Harkins (1979) menyatakan bahwa *social loafing* merupakan pengurangan kinerja individu selama bekerjasama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja sendiri. Pengertian lain dari *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk mengurangi upaya yang dikeluarkan pada saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan saat bekerja secara individual (Karau & Williams, 1993).

Ringelmann (dalam Latane, Williams, & Harkins, 1979) berpendapat bahwa *social loafing* adalah penurunan usaha individu atau seseorang ketika ia bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan ketika ia bekerja seorang diri. *Social loafing* lebih dikenal sebagai fenomena hilangnya produktivitas. George (dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004). Ketika terdapat beberapa individu yang bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu tugas, kemungkinan yang terjadi adalah tidak semua anggotanya menggunakan usaha yang sama (Baron dan Byrne, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usaha yang dikeluarkannya ketika bekerja di dalam kelompok dan dibandingkan ketika bekerja secara individual.

A.2. Dimensi *Social loafing*

Menurut Latane dkk (1979), *social loafing* dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu:

a. Dilution Effect

Individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada.

b. Immediacy gap

Individu merasa terasing dari kelompok. Hal ini menandakan semakin jauh anggota kelompok dari anggotanya maka ia akan semakin jauh dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

A.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social loafing*

Geen (dalam Hogg dan Vaughan, 2011) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *social loafing* yakni:

a. Output Equity

Individu melakukan *loafing* pada tugas yang berkelompok dikarenakan mereka percaya bahwa terdapat anggota lain dalam kelompoknya melakukan *loafing* juga.

b. Evaluation Apprehension

Kehadiran beberapa anggota dalam kelompok memunculkan perasaan anonim, tidak teridentifikasi, bahkan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugas misalnya merasa tidak tertarik, bosan, dan lelah mengerjakan tugas (Kerr dan Brunn dalam Hogg dan Vaughan, 2011). Ketika

hasil kemampuan secara individual lebih baik daripada secara berkelompok, individu yang demikian akan merasa khawatir dengan adanya evaluasi antar anggota. Oleh karena itu, mereka tidak merasa termotivasi (Harkins dan Szymanski dalam Hogg dan Vaughan, 2011).

c. *Matching to Standard*

Individu *loafing* karena mereka tidak memiliki performa standar yang sama dengan anggota lainnya dalam kelompok (Harkins dan Szymanski dalam Hogg dan Vaughan, 2011). Oleh karena itu, individu yang *social loafing* memberikan tugas kelompok kepada anggota yang dianggap memiliki kemampuan mengerjakannya.

II.B. SELF-EFFICACY

II.B.1. Pengertian *Self-efficacy*

Konsep *self-efficacy* pertama kali diungkapkan oleh Bandura. Menurut Bandura (1997), *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan individu terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. *Self-efficacy* juga memiliki arti sebagai penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Baron & Byrne, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

II.B.2. Ciri-Ciri Individu dengan *Self-efficacy* Tinggi dan *Self-efficacy* Rendah

Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa memiliki keyakinan bahwa ia dapat menangani dengan baik keadaan dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam mengerjakan tugas-tugas, memiliki keinginan yang besar dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas yang sulit, percaya pada kemampuan diri sendiri, memandang kesulitan sebagai tantangan, mampu membuat tujuan dan meningkatkan komitmen terhadap apa yang dilakukan, menanamkan usaha pada apa yang dilakukannya, bila gagal maka akan memikirkan strategi dalam menghadapinya dan mudah bangkit setelah mengalami kegagalan.

Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, menghindari kegiatan-kegiatan yang menantang, cepat menyerah, mudah cemas, apatis, upaya yang rendah dan komitmen yang lemah pada sebuah tujuan yang ingin dicapai, cenderung akan memikirkan kekurangan dan konsekuensi akan kegagalan, serta lambat untuk membangkitkan kembali perasaan bahwa ia mampu menghadapi kegagalan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dan kompetensi dalam mengerjakan tugas dan performa yang ditampilkan dan ditujukkannya.

II.B.3. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga dimensi *self-efficacy*, yakni:

a. *Level*

Level berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang

sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

b. *Generality*

Generality sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

c. *Strength*

Strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

B.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain :

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

2. Gender

Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasnya yang tinggi dalam mengelola peranya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent continges incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang

memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

II.C. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa

Self efficacy dan *social loafing* berkaitan erat dengan kegiatan kelompok khususnya tugas dalam sebuah kelompok bagi para mahasiswa. Mahasiswa seringkali terlibat dalam kegiatan tugas kelompok. Diharapkan dari kegiatan berkelompok tersebut hasil tugas akan menjadi lebih mendalam dan sempurna dikarenakan hasil pemikiran dari beberapa orang. Selain itu juga diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya serta dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengambil keputusan secara lebih baik, bersikap toleransi dan menghargai sesama mahasiswa lainnya. Menurut Latane dkk. (1979) seseorang akan lebih mudah memenuhi tujuan untuk menyelesaikan tugas individunya apabila dikerjakan secara berkelompok.

Namun pemberian tugas secara berkelompok juga memiliki kelemahan yang sering dialami oleh anggotanya. Sebuah kelompok sering terjadi seseorang anggota yang tidak turut aktif berpartisipasi ketika proses pengerjaan sebuah tugas. Pengurangan upaya tersebut merupakan kejadian yang dinamakan *social loafing*, yaitu kecenderungan seseorang yang mengurangi usaha yang dilakukannya ketika bekerja secara berkelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Karau dan Williams, 1993). *Social Loafing* memberikan dampak besar yang bersifat merugikan terhadap kinerja sebuah kelompok. Pada kenyataannya banyak

mahasiswa yang melakukan social loafing dengan berbagai faktor penyebabnya. Salah satu penyebab yang sering dijumpai di Indonesia ialah rasa tidak suka anggota kelompok lain terhadap salah satu anggotanya sehingga kohesivitas di dalam kelompok itu rendah. Kohesivitas merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif yang dapat menghasilkan yang baik (Eclisia dan Tjahjo, 2017).

Social loafing sering terjadi kepada seseorang yang memiliki sifat individualis (Santa, 2014). Namun bagi seseorang yang memilih berkontribusi terhadap hasil kerja sebuah kelompok biasa disebut *self efficacy*. Mereka akan lebih mengutamakan hasil kerjanya terhadap sebuah kelompok. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Self-efficacy* dalam setting akademik atau *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Bandura dalam Dwitanyanov,dkk 2010).

Self efficacy merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah. Semakin tinggi *self-efficacy* academic, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang (Ferla, Valcke, & Cai, 2007). Individu yang menganggap tingkat *self-efficacy* academic cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang

menganggap self-efficacy akademiknya rendah. Dalam hal ini berbeda dengan pelaku social loafing yang cenderung menarik diri dari kegiatan kelompok, individu yang memiliki self efficacy membuat mahasiswa tersebut tetap bersemangat walaupun anggota lain memiliki pandangan negatif terhadapnya. Mereka akan tetap berkontribusi penuh terhadap tugas yang dikerjakannya bersama anggota kelompok lain dikarenakan besarnya motivasi yang dimiliki dan bersaing dengan yang lain.

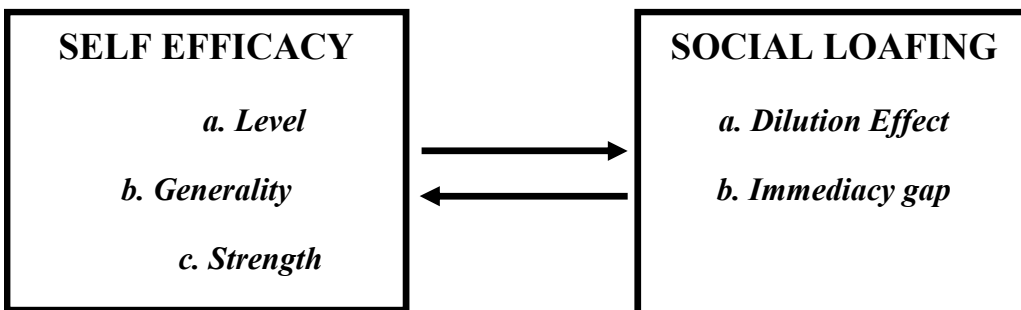
Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan oleh (Regina & Rika, 2018) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.365 dan $p = 0.000$ untuk korelasi antara social loafing dengan self-efficacy. Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima artinya ada hubungan negatif antara *social loafing* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dan Universitas Methodist Indonesia. Lawrence (1992) juga meneliti ditemukan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan diberikan evaluasi akan memiliki performa yang lebih baik daripada melakukan tugas secara individual. Sebaliknya, jika seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah dan mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan dievaluasi, maka ia akan memiliki performa yang buruk daripada melakukannya secara individual.

Kemudian Bagi kebanyakan orang, bermalas-malas adalah kerugian yang harus dihindari dalam suatu kelompok. Ini terkait dengan berbagai upaya yang ditunjukkan oleh anggota kelompok yang pada akhirnya dapat mengarah pada kemalasan sosial. Beberapa penelitian (Karau & Williams, 1997, Lin & Huang, 2009, sebagaimana dikutip dalam Zhang, 2011; Ying, et al., 2014) menemukan hal yang sama, kemalasan sosial yang mengakibatkan penurunan kinerja dan hilangnya produktivitas suatu kelompok. Selain itu, keberadaan individu yang

dianggap sebagai penunggang bebas akan menghasilkan munculnya efek pengisap, di mana ada kurangnya keseriusan dalam melakukan tugas-tugas oleh individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki sikap rendah terhadap perilaku *social loafing*. Sementara semakin rendah tingkat *self efficacy* individu, semakin tinggi *social loafing*.

II. D. Kerangka Konseptual



II.E. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen, yang beralamat di jl. Sutomo Medan. Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori.

Penelitian kuantitatif menurut Margono (2000) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Menurut Supriyanto dan Machfudz (2010), penelitian Eksplanatori adalah untuk menguji hipotesis antara variabel yang dihipotesiskan.

III.A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik penelitian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (x) : *self efficacy*

Variabel terikat (y) : *social loafing*

III.B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi yang akan diamati dalam penelitian.

III.B.1. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah kemampuan dan keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, kemampuan dalam menyelesaikan dalam berbagai tugas, kemampuan dalam melakukan berbagai pekerjaan yang bervariasi dan kemampuan berpikir cepat dalam menyelesaikan suatu tugas serta kemampuan yang gigih dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam perkuliahan. *Self efficacy* akan diukur dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu : *Level* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi , *generality* sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, dan *strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki.

III.B.2. *Social loafing*

Social loafing merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam suatu kelompok akibat dari kehadiran dari berbagai anggota kelompok, *social loafing* merupakan kecenderungan yang ditunjukkan seseorang dalam melakukan suatu usaha dalam kelompok, *social loafing* diartikan sebagai perilaku yang membebankan tugas anggota kelompok lain,

Social loafing bisa juga diakibatkan dari perilaku yang ditampilkan *loafing* dari anggota kelompok yang lain, *social loafing* bisa terjadi akibat dari tidak merasa dihargai di kelompok, diasingkan dalam kelompok, dan beban tugas yang tidak merata. *Social loafing* akan diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu : *dilution effect* dimana individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada dan *immediacy gap* dimana individu merasa terasing dari kelompok.

III.C. Populasi dan Sampel

III.C.1. Populasi

Dalam penelitian sosial, populasi diartikan sebagai kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran penelitian adalah mahasiswa yang masih aktif melakukan proses pembelajaran di fakultas psikologi UHN Medan dengan N= 320 T.A 2019/2020 (TU F.Psi).

III.C.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel ini merupakan jenis *Probability sampling* yaitu, *Simple Random Sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi sebuah sampel penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e : *Margin of error*

Berdasarkan data yang telah di peroleh maka sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{320}{1 + 299(0,05)^2}$$

$$n = \frac{320}{1+320(0,0025)}$$

$$n = \frac{320}{1+0,8}$$

$$n = \frac{320}{1,8}$$

$$n = 177,7777778$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, sampel yang diambil adalah sebanyak 177 orang.

III.D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan metode survey dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), Arikunto (2002).

III.D.1. Skala *Social Loafing*

Skala *social loafing* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi *social loafing* menurut Latane, William dan Harkins (1979) di mana terdiri dari *dilution effect* dan *immediacy gap*. Skala *social loafing* disusun dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai skala setiap pernyataan dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*), dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan *favorable* yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Skor *social loafing* didapat dari penjumlahan masing-masing dimensi *social loafing*.

III.D.2. Skala *Self-Efficacy*

Skala *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen-komponen *self-efficacy* menurut Bandura (1997). Skala *self-efficacy* disusun dengan menggunakan skala Likert dengan nilai skala setiap pernyataan dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*), dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan *favorable* yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Skor *self-efficacy* didapat dari penjumlahan masing-masing aspek *self-efficacy*.

III.D.3. Penyusunan Skala

D.3.a. *Social Loafing*

Dalam pengukuran skala *social loafing* pada mahasiswa peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Latane dkk (1979). Dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji

coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Rabu, 09 September 2020. Uji coba alat ukur ini dilakukan di beberapa universitas di kota Medan. Waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 3 hari dimana dalam hal ini dilakukan secara online dengan menggunakan *google form*, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Tabel 3.1 Distribusi Item Skala *Social Loafing* Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Dilution effect</i>	1,2,7,8	3,4,14,16	8
<i>Immediacy gap</i>	5,11,12,15	6,9,10,13	8
Total	8	8	16

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *self efficacy* pada mahasiswa sebesar 0.784 dan terdapat 6 item yang gugur meliputi item 4,6,8,9,12, 14. Sehingga blueprint setelah uji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Distribusi Item Skala *Social Loafing* Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Dilution effect</i>	1, 3, 10	2, 4	5
<i>Immediacy gap</i>	5, 7, 9	6, 8	5
Total	6	4	10

D.3.b. *Self Efficacy*

Dalam pengukuran *self efficacy* pada mahasiswa peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Rabu, 09 September 2020. Uji coba alat ukur ini dilakukan di beberapa universitas di kota Medan. Waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 3 hari dimana dalam hal ini dilakukan secara online dengan menggunakan google form, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Tabel 3.3 Distribusi Item Skala *Self Efficacy* Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Level</i>	1,2,11,12	7,8,16,17	8
<i>Generality</i>	3,4,15,24	9,10,22,23	8
<i>Strength</i>	5,6,18,19	13,14,20,21	8
Total	16	16	24

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Relase 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *self efficacy* pada mahasiswa sebesar 0.838 dan terdapat 8 item yang gugur meliputi item 1,2,4,6,7,10,21,22 .Sehingga blueprint setelah uji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Distribusi Item Skala *Self Efficacy* Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Level</i>	1, 3	2, 4, 6	5
<i>Generality</i>	5, 7, 9	8, 10	5
<i>Strength</i>	11, 13, 15	12, 14, 16	6
Total	8	8	16

III.E. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

III.E.1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2010) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap item dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari item yang akan dilakukan untuk mengetahui item-item yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari pembimbing (*profesional judgment*)

III.E.2. Reabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan sebagai kepercayaan, keterampilan, keterandalan, keajekan, kestabilan, dan konsistensi. Meskipun reliabilitas sering diartikan dalam bermacam-macam konsep, tetapi ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Rabu, 9 September 2020. Uji coba alat ukur ini dilakukan peneliti di Universitas HKBP Nommensen Medan, waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 2 hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

III.F. Analisis Data

Analisis data dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistic dengan menggunakan teknik Korelasi *Pearson*

Product Moment. Alasan peneliti menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis sosiatif (uji hubungan) dua variabel.

III.F.1. Uji Asumsi

Sebelum data-data terkumpul, dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi yang terbagi atas 2 uji yaitu, uji normalitas dan uji linearitas, (Azwar, 2005).

F.1.a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji one-sample Kolmogrov-smirnov dengan bantuan *SPSS for windows versi 17*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$.

F.2.b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linear dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 17*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini karena metode ini efektif dalam hal waktu dan juga tenaga. Data dapat dikatakan linear apabila nilai $p > 0,05$.

III.G. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

III.G.1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini penulis mengajukan proposal yang kemudian di ajukan kepada Universitas swasta yang dimaksud untuk ditindak lanjuti. Dan juga penulis di bimbing oleh dosen

pembimbing satu dan dosen pembimbing dua dalam mempersiapkan administrasi penelitian, menentukan dan membuat alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang dipergunakan.

III.G.2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahap ini setelah menerima ijin dari tempat penelitian. Penulis akan merencanakan pengumpulan data dengan diawali pemberian *informed consent* yang kemudian di lanjutkan dengan pemberian alat ukur berupa kuesioner pada masing-masing sampel untuk di respon. Tahapan pengumpulan data di mulai hari Kamis, 17 September 2020 sampai dengan Selasa, 22 September 2020

III.G.3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap di laksanakan dari tanggal 22 September 2020 sampai dengan tanggal 23 September 2020, pada tahap ini penyusun akan melakukan konversi respon sampel untuk di olah kedalam bentuk angka. Kemudian penulis akan melakukan tahapan analisis yang di awali dengan tahapan uji normalitas dan linearitas. Setelah tahapan tersebut selesai, penulis akan membuat hasil penelitian dan pembahasan akan di uji hipotesa dan pertanyaan penelitian yang telah di dapati sebelumnya.